

**PENERAPAN TEKNIK *SYMBOLIC MODELING* TERHADAP
PENINGKATAN KESADARAN REMAJA MENGIKUTI
SALAT BERJAMA'AH DI MASJID ANNUR
DESA BELOPA KECAMATAN BELOPA
KABUPATEN LUWU**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

WIWIED MAHASARI

NIM: 15.0103.0024

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Wiwied Mahasari
Nim : 15.0103.0024
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikitan saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya..

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia/menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 September 2019

Yang membuat pernyataan,



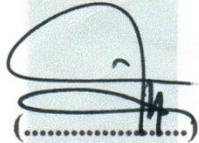
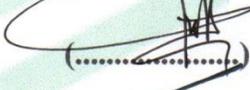
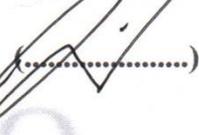
Wiwied Mahasari
NIM 15.0103.0024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Teknik *Symbolic Modeling* terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu” yang ditulis oleh **Wiwied Mahasari**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15.0103.0024, Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Rabu, 26 Februari 2020**, yang bertepatan pada tanggal **2 Rajab 1441 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 22 Juni 2020 M
2 Rajab 1441 H

Tim Penguji:

- | | | |
|--------------------------------|-------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang |  |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I |  |
| 4. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Efendi P, M.Sos.I. | Pembimbing I |  |
| 6. Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. | Pembimbing II |  |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah


Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP. 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam


Dr. Subekti Masri, M.Sos.I.
NIP. 19790525 200901 1 018

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Palopo, 18 September 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu 'AlaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wiwied Mahasari
NIM : 15.0103.0024
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : ***“Penerapan Teknik Symbolic Modeling terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu ”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'AlaikumWr. Wb.

Pembimbing I



Dr. Efendi P, M. Sos. I
Nip: 19651231 199803 1 009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Palopo, 18 September 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu 'AlaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

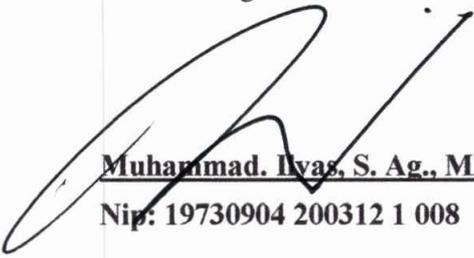
Nama : WiwiedMahasari
NIM : 15.0103.0024
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : ***“Penerapan Teknik Symbolic Modeling terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu ”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'AlaikumWr. Wb.

Pembimbing II


Muhammad. Iyas, S. Ag., MA

Nip: 19730904 200312 1 008

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : ***“Penerapan Teknik Symbolic Modeling terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”***

Yang ditulis oleh,

Nama : Wiwied Mahasari
NIM : 15.0103.0024
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 18 September 2019

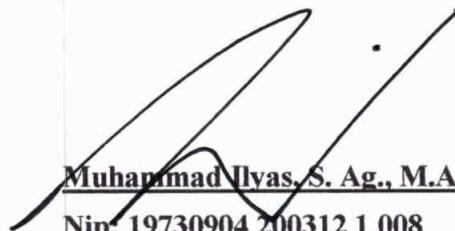
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Efendi P, M. Sos. I

Nip: 19651231 199803 1 009



Muhammad Ilyas, S. Ag., M.A

Nip: 19730904 200312 1 008

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Palopo, 27 November 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu 'AlaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

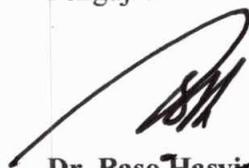
Nama : Wiwied Mahasari
NIM : 15.0103.0024
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : ***“Penerapan Teknik Symbolic Modeling terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu ”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk ujian.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'AlaikumWr. Wb.

Penguji I



Dr. Baso Hasyim, M. Sos. I
Nip: 19701217 199803 1 009

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Palopo, 27 November 2019

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Di-

Tempat

Assalamu 'AlaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wiwied Mahasari
NIM : 15.0103.0024
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : ***“Penerapan Teknik Symbolic Modeling terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu ”***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'AlaikumWr. Wb.

Penguji II



Dr. Subekti Masri, M. Sos. I

Nip: 19790525 200901 1 018

PERSETUJUAN PENGUJI

Judul : ***“Penerapan Teknik Symbolic Modeling terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”***

Yang ditulis oleh,

Nama : Wiwied Mahasari

NIM : 15.0103.0024

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

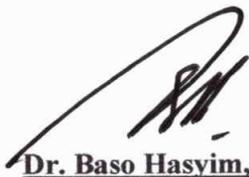
Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 27 November 2019

Penguji I

Penguji II



Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I

Nip: 19701217 199803 1 009



Dr. Subekti Masri, M.Sos.I

Nip: 19790525 200901 1 018

PRAKATA



الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين، وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Segala puji bagi Allah swt atas segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Teknik *Symbolic Modeling* terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.”** Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw, sebagai suri tauladan dalam mencari kesuksesan dunia dan akhirat.

Dalam penyelesaian skripsi ini, tidak sedikit hambatan yang dihadapi oleh penulis, namun berkat usaha dan do’a yang maksimal serta petunjuk dari Allah swt. dan bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak sehingga hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mempersembahkan ungkapan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis tercinta, (Ayahanda Hasanuddin dan Ibunda Sarina) yang senantiasa memelihara dan mendidik penulis dengan cinta, kasih sayang, serta segala bentuk pengorbanannya sampai saat ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar tidak mampu membalas semua itu, hanya *do’ayang* dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Aamiin.
2. Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Rektor IAIN Palopo, Wakil Rektor I Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.A, Wakil Rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar,

M.M., dan Wakil Rektor III Dr. Muhaemin, M.A, yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Dr. Masmuddin, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo. Dr. Baso Hasyim. M.Sos.I, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan , Drs. Syaruddin, M.H.I Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan, Muhammad Ilyas S.Ag., M.A Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, atas petunjuk, arahan dan ilmu yang beliau berikan kepada penulis selama ini.
4. Dr. Subekti Masri. M.Sos.I Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo dan Amrul Aysar, S.Pd.I., M.Si, Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam beserta seluruh staf yang selama ini selalu memberikan bantuan, dukungan, motivasi, dan *do'a* dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Efendi P, M.Sos.I, Pembimbing I, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A Pembimbing II atas bimbingan dan arahan selama penulis menyusun skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
6. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Penguji I, Dr. Subekti Masri, M.Sos.I. Penguji II atas masukan yang diberikan selama ini dan juga nilai yang telah diberikan pada ujian *Munaqasyah*.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Palopo beserta seluruh stafnya, atas fasilitas untuk keperluan studi kepustakaan dalam menyusun skripsi ini.

8. Kepada adikku tersayang Muhammad Fadel dan Muhammad Dzaky, terima kasih atas perhatian, motivasi yang diberikan sampai sekarang ini kepada penulis dalam menyusun skripsi.
9. Teman terdekat saya, Ari Putra, Magfirah Illahi, Amelia Hidayat, St. Lutiah, Yudi, Yusri, dan teman-teman yang belum sempat saya sebutkan namanya saya ucapkan banyak terima kasih karena telah memberikan motivasi selama ini bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Mengakhiri prakata ini ucapan yang sama peneliti apresiasikan kepada pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi dan sekaligus yang telah mewarnai kehidupan peneliti. Semoga Allah swt selalu mengarahkan hati kepada perbuatan baik dan menjauhi kemungkaran Aamiin. Peneliti juga berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya.

Wallahul Muwafiq Ila Aqwamith Thoriq

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Palopo, 18 September 2019
Penulis



Wiwied Mahasari
NIM. 15.0103.0024

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā’</i>	ai	a dan i
اِيْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِْ	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā’</i>	ā	a dan garis di atas
اِِ	<i>Kasrah dan yā’</i>	ī	i dan garis di atas
اِْ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتٌ : *māṭa*

رَمَى : ramā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوتُ : yamūtu
 مُمْ

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْبَيْتِ : *rawdah al-aṭ fāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 هَاقِقٌ : *al-ḥaqq*
 نُومٌ : *nu'ima*
 عُدُو : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf kasrah (سَيِّئَاتِي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

سَيِّئَاتِي ع
 رَبِّي

: ‘Alī (bukan ‘Aly)
‘Aliyy atau : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*al-zalzalah*)

الفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَا : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمُورٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. Lafz al-Jalālah (هلالا)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِذْنِ اللَّهِ بِإِذْنِ اللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

مِ ي ر ح م ة *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tmpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fi al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahū wa ta 'ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	: <i>'alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān3:4
HR	: Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
NOTA DINAS PENGUJI	vii
PERSETUJUAN PENGUJI	ix
PRAKATA	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR AYAT	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR TABEL	xxiii
ABSTRAK	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis.....	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Kajian Pustaka.....	10
1. Pengertian <i>Symbolic Modeling</i>	10
2. Pengertian Strategi <i>Modeling</i>	11

3. Karakteristik Teknik <i>Symbolic Modeling</i>	12
4. Manfaat Teknik <i>Symbolic Modeling</i>	12
5. Langkah-langkah Teknik <i>Symbolic Modeling</i>	13
6. Tahap-tahap <i>Symbolic Modeling</i>	15
7. Pengertian Tingkat Kesadaran	16
8. Pengertian Salat Berjama'ah.....	16
9. Hukum Salat Berjama'ah	19
10. Manfaat Salat Berjama'ah.....	20
11. Fungsi Salat Berjama'ah	21
12. Hikmah Salat Berjama'ah	22
13. Tata Cara Salat Berjama'ah	25
14. Syarat-syarat Salat Berjama'ah.....	26
C. Kerangka Pikir	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	31
C. Sumber Data.....	32
D. Populasi dan Sampel	32
E. Variabel Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Teknik Pengelolaan Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian	44
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT

Ayat 45 Al-Ankabut	2
Ayat102 An-nisa.....	19

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	28
Gambar 3.1 <i>Pretest Posttest</i>	32

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kategori Jawaban Instrumen Penelitian	38
Tabel 3.2 Reliabilitas	39
Tabel 4.1 Karakteristik Responden.....	45
Tabel 4.2 Tahap Pelaksanaan.....	46
Tabel 4.3 Hasil Perbandingan Sebelum dan Sesudah <i>Treatment</i>	48
Tabel 4.4 Frekuensi Jawaban Responden	60
Tabel 4.5 Uji Validitas.....	65
Tabel 4.6 Uji Relibilitas X	66
Tabel 4.7 Uji Relibilitas Y	66
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Sederhana.....	67
Tabel 4.9 Hasil Uji Parsial (T).....	68

ABSTRAK

Wiwied Mahasari, 2019.“Penerapan Teknik *Symbolic Modeling* terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibawah bimbingan Dr. Efendi P, M.Sos.I dan Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.

Kata Kunci : Teknik *Symbolic Modeling*, Peningkatan Kesadaran

Penelitian ini membahas tentang Teknik *Symbolic Modeling* terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Masalah dalam penelitian ini adalah apakah dapat memberi pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran remaja mengikuti salat berjama’ah dapat ditingkatkan melalui teknik *Symbolic Modeling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Teknik *Symbolic Modeling* terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan eksperimen dan desain penelitian yang digunakan yaitu *one-group pretest-posttest*. Sampel penelitian ini adalah remaja yang ada di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu yang berjumlah 35 orang. Penarikan sampel dalam penelitian adalah teknik *aksidental sampling*. Data diolah dan dianalisis menggunakan regresi linear sederhana karena hanya memiliki dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan angket dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa test statistik, diketahui Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,000 karena nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima H_0 ditolak. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *treatment* sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan adanya teknik *Symbolic Modeling* menunjukkan bahwa efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengikuti salat berjama’ah di masjid.

Adapun saran dari peneliti dalam proses konseling menggunakan teknik *symbolic modeling* yaitu: memilih materi video atau film yang memang berkaitan dengan motivasi-motivasi tentang salat berjama’ah di masjid dan untuk para remaja hendaknya selalu mengikuti salat berjama’ah tepat waktu di masjid tanpa menunda-nunda dan harus bertanggungjawab akan kewajibannya mengikuti salat berjama’ah di masjid dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain penelitian selain *Pretest* dan *Posttest* seperti *True Experimental*, juga menggunakan variabel-variabel yang lebih bervariasi seperti variabel control (*Control Variabel*).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salat merupakan ibadah yang pokok dalam ajaran Islam. Terlebih lagi bahwa didalam ajaran Islam terdapat ibadah salat yang wajib dilaksanakan selama 5 kali sehari semalam, yang disebut salat fardhu. Seperti diketahui bahwa ibadah salat sebagai tiang agama, memiliki banyak keutamaan. Salah satu diantara keutamaan tersebut adalah bahwa salat dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan kata lain salat merupakan inti dari pembentukan kepribadian seseorang.

Hanya saja bahwa didalam kehidupan keberagaman seseorang sering kali lupa dan lalai didalam menjalankan ajaran agama, termasuk ibadah salat, jika ia sudah baliq. Kebiasaan melaksanakan salat secara teratur dimulai sejak kecil akhirnya mereka menjadi sering lalai dan tidak melaksanakan salat. Dalam kaitannya dengan pembelajaran agama Islam, maka pembelajaran ibadah salat menjadi bagian penting dan keseluruhan pembelajaran yang diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran dalam kehidupan pribadi para remaja. Hal ini didasarkan bahwa al-Qur'an telah menjamin bahwa salat sesungguhnya dapat mencegah seseorang dari berbuat keji dan berbuat mungkar.

Allah berfirman dalam surah al-Ankabut/29: 45

وَلَا يَذُكُّهُمُ اللَّهُ فِي عَمَلِهِمْ لَمْ يَأْتُوا اللَّهَ بِنُصْرَةٍ فَتَسْوِئَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ إِنَّا جَعَلْنَاهُ أُمَّةً نَبِيًّا أَتَى الْبَيْتَ فَخَرَّبَهُ وَجَعَلْنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَحْسَنَ عِزًّا وَجَعَلْنَاهُمَا خَلْقًا يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ أَكْثَرًا مِنْ أَنْ يَسْأَلَ بَشَرًا شَيْئًا وَلَهُ الْعِزُّ الْأَعْلَى
 وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ إِنَّا جَعَلْنَاهُ أُمَّةً نَبِيًّا أَتَى الْبَيْتَ فَخَرَّبَهُ وَجَعَلْنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَحْسَنَ عِزًّا وَجَعَلْنَاهُمَا خَلْقًا يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ أَكْثَرًا مِنْ أَنْ يَسْأَلَ بَشَرًا شَيْئًا وَلَهُ الْعِزُّ الْأَعْلَى

لَا يَذُكُّهُمُ اللَّهُ فِي عَمَلِهِمْ لَمْ يَأْتُوا اللَّهَ بِنُصْرَةٍ فَتَسْوِئَةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ إِنَّا جَعَلْنَاهُ أُمَّةً نَبِيًّا أَتَى الْبَيْتَ فَخَرَّبَهُ وَجَعَلْنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَحْسَنَ عِزًّا وَجَعَلْنَاهُمَا خَلْقًا يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ أَكْثَرًا مِنْ أَنْ يَسْأَلَ بَشَرًا شَيْئًا وَلَهُ الْعِزُّ الْأَعْلَى

Terjemahnya :

Bacalah kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakan salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹

Dalam melaksanakan salat alangkah baiknya dengan salat berjama'ah.

Karena Rasulullah mengatakan bahwa salat sendirian bernilai 1, sedangkan salat berjama'ah bernilai 27 kali lipat. Seperti telah kita ketahui bahwa orang yang sedang salat memancarkan energi, ini bisa dianalogikan dengan sebuah baterai. Ketika belum dihubungkan dengan lampu atau peralatan tertentu, baterai ini tidak memancarkan energinya. Ibarat baterai, kalau kita menyalakan dengan lampu yang menggunakan 3 baterai atau 10 baterai, semakin banyak baterai yang digunakan maka nyala lampu itu akan semakin terang. Demikian juga dengan orang yang salat. Jika kita salat sendirian, maka energi yang kita pancarkan kekuatannya hanya satu pancaran saja. Tetapi kalau kita salat berjama'ah, maka pancaran energi yang kita hasilkan menjadi lebih besar. Persis sejumlah baterai yang digabungkan secara serial untuk menghidupkan lampu.

¹Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Maktabah Alfatih Rasyid Media, 2015), h. 401.

Jadi dengan salat berjama'ah itu Rasulullah sedang mengajarkan kepada kita, agar energi yang kita hasilkan menjadi jauh lebih besar ketimbang salat sendirian. Dengan kita salat berjama'ah kita semua seperti berada dalam sebuah barisan. Seluruh gerakan dan aktifitas kita harus seirama. Tidak boleh saling silang antara makmum yang lain.²

Banyak kita jumpai anak remaja sekarang jarang sekali yang mengikuti salat berjama'ah, terlebih jika mereka disibukkan dengan kegiatan sekolah dan kegiatan yang lainnya. Tingkat minat remaja yang ingin melakukan salat berjama'ah sangat sedikit padahal kalau difikir shalat berjama'ah bernilai 27 kali lipat dibanding salat sendiri. Ada baiknya setiap orang tua memperhatikan setiap anaknya terlebih tentang beribadah.

Ada banyak teknik yang dapat digunakan untuk pemahaman setiap anak remaja tentang salat berjama'ah, dimana orang tua dan lingkungannya sangat berperan aktif dalam hal ini agar anak remaja sekarang tidak terlalu menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang tidak penting. Salah satu teknik yang biasa digunakan yaitu *symbolic modeling*. *Symbolic modeling* merupakan bentuk modeling yang meniru perilaku seseorang yang ditampilkan dalam buku, cerita, film, televisi dengan berbagai karakter yang akan ditiru atau dicontoh.³ Kebanyakan remaja sekarang lebih tertarik pada film, televisi, maupun media lainnya.

²Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), h. 174-175.

³Subekti Masri, *Bimbingan Konseling Teori dan Prosedural*, (Cet. I; Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2016), h. 85.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa betapa bagusnya salat berjama'ah selain bernilai nilai 27 kali lipat kita juga bisa bersilaturahmi atau membahas hal-hal yang lebih positif misalnya membahas betapa pentingnya salat maupun hal-hal positif lainnya. Kita juga bisa berbagi ilmu agama yang kita ketahui begitupun dengan teman maupun orang yang lebih dewasa dari kita. Tetapi anak remaja sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya dengan hal-hal yang merugikan dirinya sendiri, sudah waktunya salat tapi masih tinggal bermain, sudah ada temannya yang mengajak untuk salat berjama'ah tapi mereka tidak mendengarkan temannya. Oleh karena itu yang mempengaruhi kurang meningkatnya kesadaran remaja sekarang untuk melaksanakan salat berjama'ah di masjid, mereka lebih antusias untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri. Akhirnya kebiasaan anak remaja salat berjama'ah di masjid mulai langkah, yang datang salat berjama'ah di masjid kadang hanya satu dua atau lebih anak remaja yang datang. Keadaan seperti ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan, dengan ini anak remaja sekarang diberikan motivasi dan penjelasan tentang pentingnya salat berjama'ah melalui teknik *symbolic modeling* agar meningkatnya kesadaran remaja dalam melaksanakan salat berjama'ah.

Oleh karena itu peneliti mengajukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Teknik *Symbolic Modeling* terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama'ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu apa ada pengaruh penerapan teknik *symbolic modeling* terhadap peningkatan kesadaran remaja mengikuti salat berjama'ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

C. Hipotesis Penelitian

H_0 : Tidak ada pengaruh penerapan teknik *symbolic modeling* terhadap peningkatan kesadaran remaja mengikuti salat berjama'ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu

H_1 : Ada pengaruh penerapan teknik *symbolic modeling* terhadap peningkatan kesadaran remaja mengikuti salat berjama'ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik *symbolic modeling* terhadap peningkatan kesadaran remaja mengikuti salat berjama'ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna secara akademis, yaitu untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu pengetahuan khususnya peningkatan kesadaran remaja mengikuti salat berjama'ah di masjid Annur.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai masukan atau referensi atau sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kesadaran remaja mengikuti salat berjama'ah kepada para pembaca.

F. Defenisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memudahkan atau memahami maksud yang terkandung dalam variabel penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan pengertian dari beberapa kata yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Teknik symbolic modeling

Dalam pelaksanaan konseling terdapat berbagai teknik penyelesaian masalah salah satunya yaitu teknik *symbolic modeling* atau biasa juga disebut modeling tidak langsung, dimana teknik *symbolic modeling* menggunakan media seperti video, film, atau gambar. karena menonton video maupun film seperti melihat kehidupan nyata dalam keseharian. Adapun langkah-langkah teknik *symbolic modeling* yaitu :

- a. Video adapun video yang ditampilkan penulis yaitu video motivasi tentang seseorang yang memiliki keterbatasan fisik dan jarak tempuh rumah ke masjid lumayan jauh tapi masih semangat melaksanakan salat berjama'ah di masjid.
- b. Memberi motivasi terhadap remaja agar lebih rajin melaksanakan salat berjama'ah di masjid.

- c. Menambah wawasan remaja dengan mempertontonkan video motivasi tentang salat berjama'ah di masjid.

2. Kesadaran remaja melaksanakan salat berjama'ah

Tingkat kesadaran merupakan ukuran dari kesadaran dan respon remaja terhadap rangsangan dari lingkungan, keluarga, maupun orang lain dalam melaksanakan salat berjama'ah di masjid Annur. Adapun Indikator tingkat kesadaran yaitu :

- a. Rasa tanggung jawab terhadap perintah Allah swt
- b. Disiplin waktu
- c. Sikap dan tingkah laku kepribadian
- d. Melaksanakan ajaran dengan konsisten

Ruang lingkup pada penelitian ini mencakup tentang penerapan teknik *symbolic modeling* terhadap peningkatan kesadaran remaja mengikuti salat berjama'ah di masjid Annur,

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah peneliti menelusuri berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan kesadaran beragama remaja dalam pelaksanaan salat berjama'ah, namun peneliti tidak menemukan sumber tentang hal tersebut. Berikut ini salah satu penelusuran yang peneliti temukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Sri Sukantini meneliti pada tahun 2014 dengan judul “Minat Siswa Mengikuti Salat Berjama'ah Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta”, yang merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Masalah dalam penelitian ini yaitu karena minat keagamaan siswa berbeda-beda khususnya dalam salat berjama'ah, tempat salat yang terbagi menjadi tiga tempat menjadikan kurang maksimal dalam mengawasi siswa dalam melaksanakan salat berjama'ah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa dalam mengikuti salat berjamaah di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebagian besar sudah baik. Dari seluruh responden, sebanyak 90 persen siswa mempunyai minat yang baik dalam melaksanakan salat berjama'ah.¹

¹Sri Sukantini, Skripsi: *Minat Siswa Mengikuti Shalat Berjamaah Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 10.

2. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Ahmad Zaidun meneliti pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Mengikuti Salat Berjama’ah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa’idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang”, yang merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh mengikuti salat berjama’ah terhadap perilaku keagamaan santri Pondok Pesantren Roudlotus Saidiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang. Dua variabel utama dalam penelitian ini adalah Mengikuti Salat Berjama’ah dan Perilaku Keagamaan. Mengikuti salat Berjama’ah terdiri dari empat indikator, yaitu keaktifan salat berjama’ah, pemeliharaan salat berjama’ah, kesinambungan salat berjama’ah, dan penghayatan salat berjama’ah.²

Sesuai dengan kedua penelitian di atas yang membahas tentang minat remaja untuk melaksanakan salat berjama’ah dan pengaruh mengikuti salat berjama’ah. Sehingga, berbeda dengan penelitian yang peneliti laksanakan yaitu Penerapan Teknik *Symbolic Modeling* terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama’ah di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu. Namun yang menjadi persamaan penelitian dari saudari Sri sukantini yaitu membahas tentang salat berjama’ah, sedangkan perbedaannya yaitu metode yang digunakan dalam pengambilan sampelnya yaitu *Non Probability Sampling*, sedangkan peneliti menggunakan *aksidental sampling*. Sedangkan persamaan penelitian dari saudara Ahmad zaidun menggunakan jenis penelitian kuantitatif, adapun perbedaannya saudara Ahmad zaidun menggunakan

²Ahmad Zaidun, *Skripsi: Pengaruh Mengikuti Shalat Berjama’ah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa’idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2010), h. 6.

wawancara dalam penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data angket.

B. Kajian Pustaka

1. Symbolic modeling

a. Pengertian Symbolic modeling

Symbolic modeling merupakan cara dilakukan dengan menggunakan media seperti film, video, buku panduan, dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendaknya dimiliki. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, *symbolic modeling* merupakan permodelan dengan menggunakan media seperti film, video, buku pedoman, dengan cara mendemonstrasikan perilaku.³ *Symbolic modeling* disajikan melalui bahan-bahan tertulis seperti audio, video, film, atau slide. *Symbolic modeling* dapat disusun untuk klien atau dapat distandarisasikan bahwa dalam mengembangkan *symbolic modeling* harus mempertimbangkan beberapa unsur-unsur, sedangkan menurut penulis *symbolic modeling* merupakan salah satu teknik yang ada dibimbing konseling yang menggunakan video, gambar, maupun film.

Menurut Albert Bandura yang dikutip oleh A Febi Yanto teknik *symbolic modeling* merupakan perubahan tingkah laku manusia tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan saja, tetapi juga dapat melalui pengamatan langsung terhadap tingkah laku orang lain.⁴ Sedangkan menurut penulis teknik *symbolic*

³ Nursalim Mochamad, *Strategi Konseling*, Unesa University, Surabaya, 2005, h. 63.

⁴A. Febi Yanto, h. 30

modeling menggunakan media seperti video, film, atau gambar karena menonton video maupun film seperti melihat kehidupan nyata dalam kesehariannya.

b. Pengertian Strategi Modeling

Strategi adalah sebuah cara atau pendekatan yang sangat menyeluruh dan sangat berkaitan dengan adanya pelaksanaan gagasan atau suatu perencanaan serta eksekusi dalam suatu aktivitas yang berada dalam kurun waktu tertentu.

Modeling merupakan istilah umum yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan dari orang lain dan perubahan terjadi karena peniruan. *Symbolic modeling* adalah salah satu teknik dalam pendekatan behavioristik. Pendekatan ini dikemukakan oleh B. F Skinner. Menurut pendekatan ini bahwa pada dasarnya manusia bersifat mekanistik atau merespon kepada lingkungan dengan kontrol yang terbatas, hidup dalam alam deterministik dan sedikit berperan aktif dalam menentukan martabatnya. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pendekatan.⁵

Symbolic Modeling disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. *Symbolic Modeling* dapat disusun untuk klien individu atau dapat distandarisasikan untuk kelompok klien.⁶ Sedangkan menurut penulis metode strategi modeling adalah suatu metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara memberikan skenario suatu sub bahasan untuk didemonstrasikan, sehingga menghasilkan ketangkasan dengan keterampilan atau skill.

⁵Ardila Pratiwi, “Efektifitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP NEGERI 2 MINASATENE”, dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling. STKIP Andi Matappa, Vol. 1, (Pangkajene, Februari 2017), h. 58.

⁶*Ibid*, h. 64

c. Karakteristik model dalam teknik *symbolic modeling*

Menurut Sugihartono dan Widiyawati mengemukakan beberapa karakteristik dalam teknik modeling simbolis sebagai berikut:

1) Tingkat tertinggi belajar dari pengamatan diperoleh dengan cara mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya. Proses mengingat akan lebih baik dengan cara mengkodekan perilaku yang ditiru ke dalam kata-kata, tanda atau gambar dari pada hanya observasi sederhana (hanya melihat saja).

2) Individu lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan nilai yang dimilikinya.

3) Individu akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfaat.

d. Manfaat teknik *symbolic modeling*

Bandura mengemukakan manfaat teknik *symbolic modeling* antara lain adalah sebagai berikut:

1) Agar memperoleh keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2) Memberikan pengalaman belajar yang bisa dicontoh oleh konseli.

3) Menghapus hasil belajar yang tidak adaptif.

4) Memperoleh tingkah laku yang lebih efektif.

5) Mengatasi gangguan-gangguan keterampilan sosial, gangguan reaksi emosional dan pengendalian diri.⁷ Sedangkan menurut penulis manfaat teknik *symbolic modeling* adalah untuk memberikan pengalaman ataupun motivasi-motivasi terhadap remaja setelah melihat video ataupun film-film yang sudah ditampilkan penulis.

Menurut Perry dan Furukawa mengemukakan manfaat teknik *symbolic modeling* antara lain adalah sebagai berikut:

1) Pengambilan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.

2) Hilangnya respon takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.

3) Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan

e. Langkah-langkah teknik *symbolic modeling*

Ada 5 langkah *symbolic modeling*, yaitu:

1) Rasional

Pada tahap ini konselor memberikan penjelasan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen-komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling.

⁷Wardatul Djannah, Riza Fauziah, Siti Sutarmi Fadhilah, Jurnal: *Keefektifan Teknik Symbolic Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi*. no. 5 March 2017. h. 34.

2) Memberi contoh

Pada tahap ini konselor memberikan contoh kepada klien berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh klien.

3) Praktek/latihan

Pada tahap ini, klien diminta untuk mempraktikkan setelah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan.

4) Pekerjaan rumah

Pada tahap ini pekerjaan rumah kepada klien berisi tentang 6 komponen yaitu: apa yang dikerjakan oleh klien, kapan perilaku itu harus dilakukan, dimana tingkah laku tersebut dilakukan, bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan membawahkan pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.

5) Evaluasi

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang dirasakan oleh klien, selama proses konseling. Selain itu konselor juga harus memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktekkan apa yang telah klien dapat.⁸

Menurut peneliti adapun langkah-langkah yang ada dalam teknik *symbolic modeling* yaitu perlu adanya perhatian yang dipersiapkan lebih dahulu dan memberikan motivasi atau dorongan dari dalam individu.

⁸ Sudarsono, *kamus konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 107

f. Tahap-tahap *Symbolic Modeling*

1. Tahap pembentukan yaitu tahap ini para anggota saling memperkenalkan diri di depan umum.
2. Tahap peralihan yaitu konselor menjelaskan tujuan yang akan ditempuh dalam proses kegiatan *symbolic modeling*
3. Perhatian (*attention*) yaitu individu memperhatikan seperti apa perilaku atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang yang akan ditiru.
4. Representasi (*retention*) yaitu dilakukan setelah mengamati perilaku yang akan ditiru dan menyimpan setiap informasi yang didapat dalam ingatan, kemudian mengeluarkan ingatan tersebut saat diperlukan.
5. Produksi perilaku (*reproduction*) yaitu dapat menegaskan bahwa kemampuan motorik seseorang juga mempengaruhi kemungkinan seseorang meniru suatu perilaku yang dilihat baik secara keseluruhan atau hanya sebagian.
6. Tahap pengakhiran berupa pemberian motivasi yaitu penguatan yang sangat penting karena dapat menentukan seberapa mampu individu akan melakukan peniruan tersebut.⁹

Tahap-tahap yang digunakan peneliti adalah tahap Bandura yaitu 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap perhatian, 4) representasi, 5) produksi perilaku, dan 6) tahap pengakhiran berupa pemberian motivasi. Karena tahap ini lebih mudah dipahami oleh peneliti.

⁹Diantini Nur Faridah, Efektifitas Teknik Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 05 no. 01, 2015 (Juni 2017), h. 11

C. Pengertian Tingkat Kesadaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesadaran berasal dari kata sadar berarti insaf, merasa, tahu, dan mengerti, sementara kesadaran ialah keinsafan, keadaan mengerti atas hal yang dirasakan atau dialami seseorang.¹⁰ Kesadaran juga dapat dikatakan sebagai kemampuan individu mengadakan hubungan dengan lingkungannya serta dengan dirinya sendiri melalui panca inderanya dan mengadakan pembatasan terhadap lingkungannya serta terhadap dirinya sendiri (melalui perhatian). Adapun indikator tingkat kesadaran yaitu:

- 1) Rasa tanggung jawab terhadap perintah Allah swt.
- 2) Disiplin waktu
- 3) Sikap dan tingkah laku kepribadian
- 4) Melaksanakan ajaran dengan konsisten

D. Pengertian Salat Berjama'ah

Jama'ah menurut bahasa diambil dari kata jama'' artinya mengumpulkan sesuatu dengan mendekatkan sebagian dengan sebagian lain, jamaah adalah berkumpul berdasarkan suatu tujuan. Al-jama''ah menurut istilah fuqaha merupakan bilangan manusia yang berjumlah banyak. Al-Kasani berkata "AlJama''ah terambil dari kata "alijtima". Jumlah terkecil sebuah jama'ah adalah terdiri dari dua orang, yaitu antara imam dan makmum.¹¹

¹⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 975

¹¹M. Nur Abrari, *Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang Pelaksanaan Shalat Berjama'ah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002), h. 17.

Salat berjama'ah adalah hubungan yang muncul antara perbuatan shalatnya imam dan makmum. Islam sudah mengatur agar umat Islam selalu ada kesempatan dan pertemuan sosial di antara sesamanya pada waktu-waktu tertentu. Di antaranya, salat wajib, salat Jumat, dan sebagainya. Semua itu demi terjalinnya silaturahmi, kasih sayang, dan tidak putus hubungan sesama umat Islam.¹²

Salat disamping berfungsi sebagai pembinaan pribadi seorang muslim juga mempunyai fungsi sosial. Dalam hal ini Islam mensyariatkan salat berjama'ah. Salat berjama'ah adalah salat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang satu jadi pemimpin (imam) yang lainnya jadi makmum. Salat jama'ah merupakan salat yang dilaksanakan dengan dipimpin oleh seorang imam. Orang yang menjadi imam itu cara shalatnya sama dengan orang yang salat sendiri tetapi perlu ia berniat bahwa ia menjadi imam. Orang yang menjadi pengikutnya/makmum wajib mengikuti semua bacaan dan gerakan/perbuatan imam sejak mulai mengangkat tangan dan takbiratul ihram sampai salam.¹³

Salat berjama'ah artinya salat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikit-dikitnya dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam dan satu orang lagi sebagai makmum. Ketika melaksanakan salat berjama'ah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.

¹²Wahbah az-Zuhaili, *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Fiqih Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 284.

¹³Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 36

¹⁴Asep Nurhalim, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Belanoor, 2010), h. 202.

¹⁵Fathul Baari, Ahmad bin Ali bin Hajar Al-asqalani, *Kitab Adzan*, Juz. 2, H. 359, No. 658, Penerbit Darul Fikri, Bairut- Libanon, 1993 M.

¹⁶*Ibid*, h. 359

menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyangang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.¹⁷

¹⁷Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Maktabah Alfatih Rasyid Media, 2016), h. 95

2. Manfaat salat berjama'ah

Salat berjama'ah memiliki faedah-faedah (manfaat- manfaat) yang banyak dan kebaikan-kebaikan yang agung, antara lain:

a. Allah swt mensyariatkan kepada umat agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk salat berjama'ah, Hal itu dimaksudkan agar dapat saling menyambung silaturahmi diantara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.

b. Menanamkan rasa saling mengasihi, yaitu saling mencintai antara yang satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lain. Seperti menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, membantu yang kesusahan dan kesulitan.

c. Saling mengenal, karena apabila manusia shalat bersama-sama maka terjadi saling kenal diantara mereka.

d. Kaum muslimin merasakan persamaan dan hancurnya perbedaan-perbedaan sosial. Karena mereka berkumpul di masjid, orang yang paling kaya berdampingan dengan orang yang paling fakir, atasan berdampingan dengan bawahan, yang muda berdampingan dengan yang tua, demikian seterusnya. Maka manusia merasa mereka adalah sama sehingga dengan itu terjadi keakraban.

e. Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang lupa jika berada di tempat yang masih asing. Sehingga dengan melakukan salat secara berjama'ah di masjid dapat mengurangi dan menghindari kesalahan arah kiblat.

f. Membiasakan manusia untuk disiplin, karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa disiplin.¹⁸

Menurut peneliti manfaat dari salat berjama'ah yaitu agar bisa berkumpul diwaktu yang tertentu, agar bisa mengatur waktu dengan baik, menumbuhkan rasa cinta antar sesama, saling mengenal satu sama lain, menampakkan besarnya Islam, mengajarkan orang yang tidak mengerti salat, dan mendapat pahala.

3. Fungsi salat berjama'ah

Salat berjama'ah memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a. Sebagai tiang agama

Salat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan salat berarti merobohkan agama.¹⁹ Salat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak diakhirat. Jika baik salatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk salatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.

b. Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia

Salat yang dilakukan secara ikhlas dan khusuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta terjauhan dari perbuatan keji dan mungkar.

c. Sebagai cara untuk mem perkuat persatuan dan persaudaraan antar muslim

¹⁸Said bin Ali bin Wahf Al-Qhathani, *Lebih Berkah Dengan....*, h, 53

¹⁹Ibnu Rif'ah Ash-Shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah....*, h, 42

Allah swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan salat berjama'ah setiap hari di masjid.²⁰ Karena dengan jama'ah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjama'ah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjama'ah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

d. Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri

Waktu-waktu salat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam salat terutama salat secara berjama'ah dan mendidik manusia agar teratur serta disiplin dalam hidupnya.²¹ Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam salat berjama'ah, maka akan dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu lebih teratur.

4. Hikmah salat berjama'ah

Allah swt telah mensyari'atkan salat berjama'ah karena mempunyai hikmah-hikmah yang besar, diantaranya:

a. Persatuan umat, Allah swt m enginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan slat berjama'ah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan salat berjama'ah seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.

²⁰Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Salat Berjama'ah*, h, 71

²¹Syahid Tsani, *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hati*, Terj. Ahmad Ghozali, (Jakarta: Zahra, 2007), h.23

b. Mensyiarkan syiar Islam. Allah swt mensyariatkan salat di masjid, dengan salat berjama'ah di masjid, maka berkumpul umat Islam didalamnya, sebelum salat ada pengumandangan adzan ditengah-tengah mereka, semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syiar Allah swt dimuka bumi.

c. Merealisasikan penghambaan kepada Allah swt. Tatkala mendengar adzan tersebut kemudian melaksanakan salat berjama'ah dan meninggalkan segala urusan dunia. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah swt.

d. Menumbuhkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan salat berjama'ah secara rutin, maka seseorang akan terbiasa berdisiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan.

e. Menghilangkan perbedaan status sosial. Ketika melakukan salat berjama'ah di masjid, maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua dihadapan Allah swt sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.²²

Salat berjama'ah merupakan sarana memuluskan syiar agama, muara tempat mencari kesejatan, sarana mengenal orang-orang shaleh, sarana pelatihan mencapai keteraturan, dan sarana pelatihan untuk memilih pemimpin dan imam. Di dalam salat berjama'ah terdapat banyak faedah, berbagai kemaslahatan yang agung, serta manfaat yang bermacam-macam. Karenanya, salat berjama'ah itu disyariatkan. Di antara manfaat dan hikmah salat berjama'ah adalah sebagai berikut:

1) Menanamkan rasa saling mencintai dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya, dimana mereka akan menjenguk orang sakit,

²²*Op.Cit*, h. 70

mengantarkan jenazah, dan membantu orang-orang yang membutuhkan. Selain itu, karena pertemuan sebagian orang dengan sebagian lainnya akan melahirkan cinta dan kasih sayang.

2) Ta'aruf, saling kenal-mengenal. Sebab, jika sebagian orang mengerjakan salat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.

3) Membiasakan umat Islam senantiasa bersatu dan tidak terpecah belah.

4) Memotivasi orang yang tidak ikut salat berjama'ah sekaligus mengarahkan dan membimbing sambil berusaha untuk saling mengingatkan agar berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar di dalam menjalankannya.

5) Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu.

6) Belajar disiplin. Inilah salah satu hikmah terpenting yang terkandung dalam salat berjama'ah. Seorang muslim akan menjadi manusia unggul bila salatnya bermutu tinggi dan dilakukan secara berjama'ah. Seorang muslim yang salatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap hikmah yang amat mengesankan dari salatnya tersebut, yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih dan disiplin.

7) Dapat melihat orang fakir miskin yang serba kekurangan, orang sakit, dan orang-orang yang suka meremehkan salat. Jika terlihat orang memakai pakaian lusuh dan tampak tanda kelaparan dan kesusahan, maka jama'ah yang lain akan mengasihi dan membantunya.²³

²³Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013), H. 363-366.

Sedangkan menurut penulis yaitu memberikan motivasi bagi orang yang belum bisa rutin menjalankan salat berjama'ah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya seraya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.

5. Tata cara salat berjama'ah

1) Imam memperhatikan dan membimbing kerapian dan lurus rapatnya saf atau barisan makmum hendaknya lurus dan rapat, dengan urutan saf sebagai berikut:

- a. Saf laki-laki dewasa dibarisan paling depan
- b. Saf anak laki-laki dibelakang laki-laki dewasa
- c. Saf anak perempuan dibelakang anak laki-laki
- d. Saf wanita dewasa dibarisan paling belakang

2) Sesudah saf teratur dan rapi, imam memulai salat dengan niat dan bertakbiratul ikhram

3) Makmum mengikuti segala gerakan salat imam tanpa mendahului segala gerakan dan bacaan imam.²⁴

Menurut peneliti membaca niat, makmum berdiri dibarisan belakang imam, mengikuti gerakan imam, berada pada dalam satu masjid.

6. Syarat-syarat salat berjama'ah

²⁴Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 2*, (Bandung: PT Alma'arif, 1976), h. 135

Salat berjama'ah dapat dilakukan minimal oleh dua orang, yaitu terdiri dari imam dan makmum. Semakin banyak jumlah peserta yang mengikuti salat berjama'ah, maka akan semakin disukai Allah.

1) Syarat sahnya imam

Tidak termasuk golongan di bawah ini, yaitu: orang kafir, kehilangan akal (mabuk, gila, atau pingsan), anak kecil yang belum tamyiz (belum baligh), makmum (orang yang telah bermakmum kepada orang lain), orang-orang yang mengalami kesulitan dalam membaca bacaan shalat, termasuk di dalamnya adalah bacaan dari al-Qur'an seperti al-Fatihah dan juga surat-surat atau ayat-ayat lainnya, yang bisa berakibat pada perubahan makna bacaan tersebut, bersih dari hadas dan najis, sederajat. Maksud dengan sederajat adalah laki-laki menjadi imam bagi laki-laki dan perempuan. Sementara perempuan hanya boleh jadi imam bagi perempuan, diutamakan bagi orang yang ahli fiqih untuk menjadi imam. Kemudian orang yang hafal al-Quran, orang yang *zuhud*, orang yang *wara'*, orang yang lebih dulu masuk atau memeluk islam, orang yang nasabnya lebih mulia, orang yang lebih baik sebutannya, orang yang pakaiannya lebih bersih, orang yang lebih baik suaranya, orang yang lebih sempurna kejadiannya (keadaannya), orang yang lebih elok wajahnya. Dengan demikian, jika ada beberapa orang yang hendak mendirikan shalat (sedikitnya dua orang), salah satunya dapat diangkat sebagai imam. Seorang imam diutamakan bagi orang yang lebih dalam ilmu agamanya, lebih fasih bacaan al-Quran serta banyak hafalannya, memahami hukum-hukum salat, imam adalah orang yang mempunyai akhlak mulia dan dicintai oleh makmumnya, bersedia menjadi imam, dalam arti tidak sebab

dipaksa, imam laki-laki bisa memimpin jama'ah laki-laki dan perempuan, imam perempuan hanya boleh memimpin jamaah perempuan.

2) Syarat sah makmum

- a. Tidak melampau imam (lebih maju dari imam) dalam tempat shalatnya.
- b. Membaca niat salat berjama'ah dan menjadi makmum.
- c. Mengetahui gerakan salat imam.
- d. Tidak ada dinding pembatas ataupun penghalang antara imam dan makmum. Ataupun kalau ada penghalang dan dinding pembatas, hal ini tetap diperbolehkan asal masih ada sebagian atau salah satu makmum yang bisa melihat gerakan salat imam.
- e. Tidak mendahului ucapan ataupun gerakan salat imam.
- f. Jarak antara imam dan makmum idealnya tidak lebih dari 300 hasta.
- g. Salat yang dikerjakan oleh makmum harus sama dengan salat yang dikerjakan oleh imam.²⁵

3) Makmum

Makmum terbagi menjadi dua golongan yaitu:

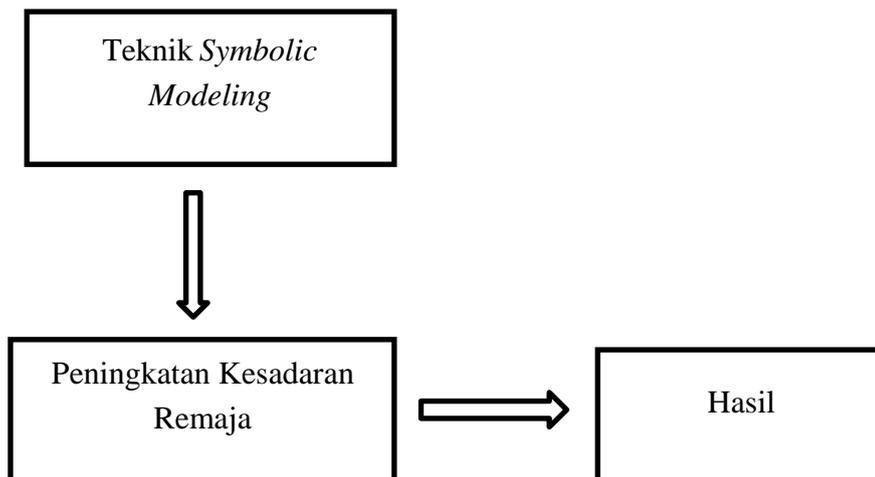
- a. Makmum muwafiq yaitu makmum yang mengikuti salat berjama'ah dengan imam dari awal sampai akhir. Batas minimalnya adalah makmum tersebut sempat mengikuti rukuknya imam pada rakaat pertama.
- b. Makmum masbuq yaitu makmum tertinggal dari gerakan imam. Makmum ini harus menyempurnakan salatnya sejumlah rakaat yang ia tinggalkan dari salatnya imam setelah imam mengakhiri salat dengan salam. Batas akhir terhitung satu rakaat adalah ketika makmum dapat mengikuti rukuknya imam. Walaupun ia

²⁵*Ibid*, h. 137

tidak mengikuti bacaan fatimah bersama imam, rukuk bersama imam tersebut sudah terhitung satu rakaat.

E. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan peneliti memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti maka diperlukan adanya kerangka pikir. Berikut ini peneliti akan memberikan gambaran kerangka pikir terkait dengan Penerapan Teknik *Symbolic Modeling* terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama'ah di Masjid Annur Desa Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu



Gambar 2.1

gambar bagan tersebut dapat kita pahami bahwasanya peneliti ini ingin mengetahui sejauh mana peningkatan kesadaran remaja mengikuti salat berjama'ah sebelum dan sesudah mendapatkan teknik *symbolic modeling*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian pendekatan kuantitatif, karena penelitian kuantitatif dapat menghasilkan data yang akurat setelah perhitungan yang tepat. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang lebih ditekankan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penafsiran yang kokoh.¹

Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, desain yang digunakan adalah desain penelitian *one-group pretest-posttest*. Pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi *treatment*. Dengan demikian hasil *treatment* dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi *treatment*.² Menurut Mulyasa, adapun tujuan dari *pre-test* adalah :

- a. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar karena dengan *pre-test* maka pemikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka kerjakan.
- b. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan pembelajaran yang dilakukan.

¹Syamsir Salam, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: UIN Jakarta 2016), h. 36

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Penerbit Alfabeta Bandung, 2013 cet ke-4), h. 112

c. Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai bahan ajar yang akan dijadikan sebagai topik dalam proses pembelajaran

d. Untuk mengetahui dari mana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan yang mana telah dikuasai, dan tujuan-tujuan mana yang terdapat penekanan dan perhatian khusus.³

Posttest adalah tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *posttest* adalah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian remaja terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun keterampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar. Jika hasil *posttest* dibandingkan hasil *pretest*, maka keduanya berfungsi untuk mengukur sejauh mana koefisien pelaksanaan program pengajaran. Guru atau pengajar dapat mengetahui apakah kegiatan ini berhasil atau tidak, dalam arti apakah semua atau sebagian besar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan telah tercapai. Sedangkan menurut Arikunto, peneliti akan mengadakan pengamatan langsung terhadap satu kelompok subjek dengan dua kondisi yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga setiap subjek merupakan kelompok control atas dirinya sendiri.⁴

Desain penelitian ini menggunakan *One-Group Pretest-Posttest* yang digambarkan sebagai berikut:

³E. Mulyasa, *Implement Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 217

⁴Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cita, 2010), h. 85



O1 X O2

Gambar 3.1

O1 = Pengukuran pertama sebelum diberi perlakuan

X = *Treatment* atau perlakuan (penerapan Teknik *Symbolic Modeling*)

O2 = Pengukuran kedua setelah diberi perlakuan.

Desain penelitian ini diberi tes awal (*pre-test*) dengan tes yang sama, kemudian diberi perlakuan khusus berupa video sebanyak 4 kali *treatment*. Setelah beberapa saat remaja dites kembali dengan tes yang sama sebagai tes akhir (*pos-test*). Hasil dari tes akhir tersebut selanjutnya diuji perbedaannya kemudian melihat perbedaan yang sebelum dan sesudah menonton video.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu suatu tempat atau wilayah dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk menghasilkan data-data yang diperlukan. Penelitian ini akan dilaksanakan di masjid Annur yang berada di Desa Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Lokasi ini dipilih oleh peneliti untuk mengetahui pentingnya peningkatan kesadaran remaja mengikuti salat berjama'ah di masjid. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2019.

C. Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, sehingga subjek penelitian dapat berarti orang atau siapa saja yang menjadi sumber penelitian.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber data primer. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden dalam hal ini adalah remaja di Desa Belopa.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian atau objek penelitian⁵. Populasi adalah sekelompok orang atau benda yang menjadi sumber pengambilan sampel, suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁶ Berdasarkan uraian mengenai populasi maka peneliti mengambil populasi penelitian yaitu 120 remaja yang ada di dekat masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu.

Sampel adalah sebagian dari populasi dalam suatu penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *aksidental sampling (Insidental)*. *Aksidental sampling* adalah teknik penentuan sampel secara kebetulan artinya siapapun yang ditemui peneliti dapat dijadikan sampel apabila dianggap sesuai

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 113

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 889.

dengan kebutuhan peneliti.⁷ Peneliti mendapatkan sampel sebanyak 35 orang dari setiap remaja yang ditemui peneliti karena peneliti anggap sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan peneliti, jadi peneliti mengambil sampelnya sebanyak 35 orang.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan.⁸

1. Variabel Independent (bebas), sebagai stimulus, predicator, antecedent, dan input. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi timbulnya atau variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independent adalah (X) : Teknik *Symbolic Modeling*.

2. Variabel Dependent (terikat), sebagai variabel respon , output, kriteria, dan konsekuen. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependent adalah (Y): Peningkatan Kesadaran Remaja.

Desain penelitian yang peneliti lakukan digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X= Teknik *Symbolic Modeling*

Y= Peningkatan Kesadaran Remaja

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), h.84-85

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Cet; IV, Bandung: Alfabeta, 2013), h. 65

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data dengan mengisi pertanyaan atau pernyataan. Pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner diukur dengan skala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Cukup, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju).

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pernyataan untuk diisi sendiri oleh responden.⁹ Dalam penelitian ini, penulis menyebarkan angket kepada anak remaja yang dekat dari masjid Annur.

G. Teknik Pengelolaan Analisis Data

Berdasarkan pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for Sosial Sciense (SPSS) for Windows versi 20*. Sebelum melaksanakan interpretasi pada hasil regresi dari model penelitian yang akan digunakan, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data penelitian tersebut. Hal ini dilaksanakan untuk mengetahui apakah model tersebut dapat dianggap relevan atau tidak.

1. Analisis Kuantitatif

Analisis ini dilaksanakan dengan metode analisis permasalahan yang diwujudkan dengan kuantitatif. Penelitian ini dengan menggunakan teknik analisis

⁹Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 68.

kuantitatif karena jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Dalam kuesioner diukur dengan menggunakan skala Likert. Misalnya:

Nilai 1 untuk jawaban A sangat tidak setuju

Nilai 2 untuk jawaban B tidak setuju

Nilai 3 untuk jawaban C cukup

Nilai 4 untuk jawaban D setuju

Nilai 5 untuk jawaban E sangat setuju

Adapun pengolahan data dengan analisis kuantitatif dengan melalui program *Statistical Package For Social Science (SPSS) for Windows versi 20*, alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan.¹⁰

2. Uji Instrumen

a) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengukur benar atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan benar apabila pernyataan pada kuesioner bisa menunjukkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas merupakan uji yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai r hitung (untuk setiap butirnya kita dapat lihat pada kolom *corrected item-total correlations*). Jika r hitung $>$ r tabel, maka pertanyaan tersebut dikatakan valid. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang dipakai untuk memperoleh data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat dipakai untuk mengukur apa yang seharusnya

¹⁰Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2017), h, 147

diukur. Meteran yang valid dapat dipakai untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran memang alat untuk mengukur panjang. Meteran tersebut menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat.¹¹

b) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat dalam mengukur suatu kuesioner yang merupakan suatu indikator dari variabel ataupun konstruk. Suatu kuesioner dikatakan handal atau *reliable* adalah apabila jawaban responden terhadap pertanyaan sesuai dari waktu ke waktu. SPSS membagikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha* (α). *Cronbach Alpha* (α) adalah koefisien reliabilitas yang menunjukkan seberapa baik poin (item) dalam suatu kumpulan secara positif berkorelasi satu sama lain.¹² Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,6$. Instrumen yang *reliable* adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan memperoleh data yang sama. Alat ukur panjang dari karet adalah contoh instrumen yang tidak *reliable*/konsisten.

c) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskriptifkan dan memaknai data dari masing-masing komponen yang dievaluasi. Dalam menganalisis data yang telah terkumpul dilakukan beberapa langkah yaitu, 1) memberikan skor setiap jawaban responden, 2) menjumlahkan skor total masing-masing komponen, 3) mengelompokkan skor

¹¹*Ibid*, h. 121

¹²Uma Sekaran dan Roger Bougie, "*Metode Penelitian untuk Bisnis*" Cet.6 ;Jakarta : Salemba Empat, 2014),hal. 115

antara yang tinggi dan rendah dengan bantuan komputer dapat ditotal skor masing-masing responden dan komponen baik itu nilai rata-rata (M)

Dalam skala likert, variabel yang akan diukur menjadi indikator variabel. Kemudian dijadikan titik tolak untuk menyusun instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Untuk jawaban setiap item-item instrument, peneliti menggunakan jawaban beserta skornya sebagai berikut:

a. Sangat Setuju : 5

b. Setuju 4

c. Cukup 3

d. Tidak Setuju 2

e. Sangat Tidak Setuju : 1

Tabel 3.1

Kategori Jawaban Instrumen Penelitian

No.	Pernyataan Positif		No.	Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1.	SS	5	1.	SS	5
2.	S	4	2.	S	4
3.	C	3	3.	C	3
4.	TS	2	4.	TS	2
5.	STS	1	5.	STS	1

Tabel 3.2

Reliabilitas

Nilai	Keterangan
97-120	Sangat Tinggi
71-96	Tinggi
46-70	Sedang
21-45	Rendah
0-20	Sangat Rendah

Untuk pemberian skor nilai pada setiap jawaban responden, penulis membuat tabel untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri dari setiap jawaban setelah diberikan *treatment* serta membandingkan nilai sebelum dan sesudah pemberian *treatment*. Dengan demikian penulis bisa mengetahui apakah peningkatannya sangat tinggi, sedang, rendah, atau bahkan sangat rendah.

3. Analisis Regresi

Adapun teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi sederhana, regresi sederhana adalah sebuah metode pendekatan untuk pemodelan hubungan antara satu variabel *dependent* dan satu variabel *independent*, dalam analisis regresi sederhana hubungan antara variabel bersifat linear, dimana perubahan pada variabel X akan diikuti perubahan pada variabel Y secara tetap. Sementara pada hubungan yang non linear perubahan variabel X tidak diikuti dengan perubahan variabel Y secara proporsional. Secara matematis model regresi sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = A + Bx + e$$

Dimana :

- Y =Peningkatan Kesadaran
 A =Konstanta
 B =Koefisien Regresi dan Variabel dan Bebas
 X =Penerapan *Teknik Symbolic Modeling*
 e =Variabel Residual/Variabel pengganggu

4. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (Uji-R²)

Adanya nilai koefisien determinasi akan menjelaskan nilai regresi variabel dependen.¹³ Nilai R² menunjukkan koefisien determinasi yang mengukur besar presentase perubahan variabel terikat yang diakibatkan oleh variabel bebas secara bersama-sama.

b. Uji signifikan Individual (Uji-t)

Uji signifknsn individual (Uji-t) bertujuan mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) secara parsial (sendiri-sendiri) dengan variabel terikat (Y). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan 5%. Adapun persyaratan uji-t adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_1 diterima, artinya variabel bebas (akses) dapat menerangkan variabel terikat (penggunaan layanan) dan ada pengaruh antara kedua variabel yang akan diuji.

¹³Purbayu Budi Santosa dan Ashari, *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. (Ed. I; Yogyakarta: ANDI, Agustus 2007), h. 144

2. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima H_1 ditolak, artinya variabel bebas (akses) tidak dapat menerangkan variabel terikat (penggunaan layanan) dan tidak ada pengaruh antara kedua variabel yang akan diuji.¹⁴

¹⁴Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. (Ed. III; Semarang; Badan Penerbit Universitas Ponegoro, 2005), h. 44

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Letak Geografis

Masjid Annur adalah salah satu masjid-masjid yang ada di Desa Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Masjid Annur dibangun diatas tanah seluas 851 m² , dengan luas bangunan 132 m², tanah yang ditempati bangunan tersebut merupakan tanah wakaf yang sudah disertifikasi sebagaimana masjid-masjid yang lain, masjid Annur ini memiliki kegiatan positif disamping sebagai tempat pusat ibadah, diantaranya difungsikan sebagai sarana pendidikan agama Islam bagi anak-anak, dilihat dari lingkungan yang mengelilingi bangunan fisik masjid Annur memang beragam

B. Sejarah Singkat Berdirinya Masjid Annur

Masjid Annur Desa Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu berdiri sejak tanggal 19 September 2010 oleh masyarakat atau jama'ah Desa Belopa, kemudian peresmian pada tanggal 25 february 2011. Oleh kepala kantor Urusan Agama Kecamatan Belopa, dihadiri oleh perwakilan kecamatan serta Kepala Desa Belopa, masjid Annur dibangun oleh masyarakat Desa Belopa, Melalui pengikrar Tanah Wakaf Oleh Bapak Harmanto yang bertempat tinggal tidak jauh dari masjid Annur. Agar akta tanah jelas serta resmi dan tidak terjadi yang tidak diinginkan seperti perebutan hak milik tanah oleh orang-orang mafia tanah atau orang-orang yang berniat tidak baik, maka pengurus membuat Akta Tanah Ikrar Wakaf pada hari rabu pada tanggal, 05 Oktober 2010 yang isinya dalam akta tersebut yaitu datang menghadap kepada kami, Nama Jamhir, S.Ag Kepala kantor Urusan

Agama Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu oleh Menteri Agama dengan peraturannya Nomor 1 Tahun 1978 pasal 5 ayat (1) ditunjuk sebagai Pejabat Pembuat Akta Ikrar Wakaf yang dimaksudkan dalam pasal 9 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1997 tentang Perwakafan Tanah Milik, untuk wilayah Kecamatan Belopa. Dengan dihadiri dan disaksikan oleh saksi-saksi yang kami kenal kepada kami dan disebut nama dalam akta ini: Bapak Harmanto, Bapak Hery (sebagai Wakif). Selanjutnya disebut Ruslan menerangkan bahwa wakif telah mengikrarkan tanah kepada Ruslan atas sebidang tanah hak miliknya berupa: Pekarangan ukuran panjang 28 meter, lebar 16 meter, luas 448 m². Terletak di Desa Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Dengan batas-batas sebelah timur : jalan, Barat : Pekarangan Bapak Harmanto, utara : Pekarangan Bapak Idris, selatan : Pekarangan Bapak Harmanto. Dengan dihadiri dan disaksikan oleh Bapak Akbar tokoh masyarakat dan bapak Syawal sebagai tokoh masyarakat. Masjid Annur bentuk fisik bangunan berukuran panjang 10 meter lebar 10 meter, bangunan serambi masjid 10 meter termasuk mihrab kemudian tempat wudhu dan kamar mandi berukuran panjang 5 meter dan lebar 5 meter. Ini termasuk keseluruhan bangunan Masjid Annur.

C. Keadaan Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana tersebut memiliki:

1. Pergedungan

Masjid Annur direnovasi tahun 2012 dan baru selesai ditahun 2014, bangunan masjid Annur sekarang kelihatan megah . Kemudian untuk sarana kesehatan, dibangun pula 2 kamar mandi dan wc serta tempat wudhu.

2. Perlengkapan

Adapun bentuk-bentuk perabotan yang dimiliki masjid Annur yaitu lemari, karpet, papan tulis, kipas angin.

D. Visi dan Misi Masjid Annur

a. Visi

Menjadikan masjid sebagai tempat ibadah, wadah umat Islam serta menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dan membentuk generasi muda yang selalu akan ingat dengan masjid.

b. Misi

Menjadikan masjid yang selalu Imaroh, idaroh dan riayah serta selalu berperan aktif dalam kehidupan masyarakat sekarang dan masa yang akan datang.

E. Tujuan Masjid Annur

Tujuan didirikan Masjid Annur Desa Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu. Agar masyarakat Islam akan mudah dalam menjalankan beribadah yang wajib maupun yang sunnah. Kemudian dengan adanya masjid maka umat Islam akan selalu bersatu dan terjaga persaudaraan atau tali silaturahmi antar umat Islam.

F. Alamat Masjid Annur

Jalan pelabuhan ulo-ulo, Desa Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu jenis kelamin. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, dari data yang masuk dapat terlihat bahwa responden yang mengisi kuesioner paling banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan berjenis kelamin perempuan. Tabel berikut menggambarkan data jenis kelamin responden dari hasil kuesioner.

Tabel 4.1.
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah reponden (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	25	80
Perempuan	10	20
Jumlah	35	100

Sumber : data primer diolah, 2019

Tabel menunjukkan bahwa 80% responden yang menjawab kuesioner adalah remaja berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebesar 20% berjenis kelamin perempuan.

2. Proses Pemberian Teknik *Symbolic Modeling* terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama'ah di Masjid.

Pemberian *treatment* disini orang dapat mempelajari respon baru melalui permodelan dengan cara mengobservasi baik secara langsung maupun tidak langsung melalui video.

Pada pertemuan pertama tahap pembentukan, peneliti dan para anggota saling memperkenalkan diri agar membina hubungan baik antara peneliti dan responden, hal ini untuk menumbuhkan kepercayaan pada diri responden,

keterbukaan dan dapat membantu kelancaran pada saat pemberian *treatment*. Peneliti menjelaskan bahwa masih banyak orang-orang diluar sana yang memiliki keterbatasan fisik tapi masih semangat menjalankan salat berjama'ah di masjid.

Pada pertemuan kedua, peneliti melakukan evaluasi pada rseponden apa saja yang menjadi kendala-kendala menerapkan dari hasil pertemuan pertama.

Pada pertemuan ketiga, penelit memberikan *pre-test* pada responden seperti pemberian angket.

Pertemuan keempat, peneliti menontonkan film yang berakitan dengan salat berjama'ah, film yang berjudul “keterbatasan tidak jadi penghalang”. Gambaran ceritanya seorang pria yang memiliki keterbatasan fisik dan jarak rumah yang lumayan jauh dari masjid tapi dia masih melaksanakan salat berjama'ah.

Pertemaun kelima, setelah responden menerapkan pada kehidupan yang nyata, kemudian dilakukan evaluasi dan *post-test*. Pada saat evaluasi peniliti kepada setiap responden apa saja yang telah dicapai dan kendala-kendala yang dihadapinya dalam merubah tingkah lakunya. Reponden yang mengalami kendala dibantu agar hasil yang diinginkan lebih optimal. Tak lupa peneliti memberikan motivasi kepada responden.

Tabel 4.2

Tahap Pelaksanaan Teknik *Symbolic Modeling*

Sesi Konseling	Tahap	Tujuan Kegiatan	Rincian Kegiatan
Sesi 1	Tahap Pembentukan	Agar saling mengenal antara konselor dan klien	-Memberikan arahan kepada klien agar tetap fokus selama kegiatan berlangsung. -Memperkenalkan nama

			masing-masing
Sesi 2	Tahap Peralihan	Konselor menjelaskan tujuan yang akan ditempuh dalam proses kegiatan	Memberikan sebuah materi tentang peningkatan kesadaran
Sesi 3	Tahap Perahtian	Memperhatikan perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh orang yang ditiru	Klien dituntut untuk mengetahui materi yang disampaikan
Sesi 4	Representasi	Menyimpan dan mengeluarkan ingatan	Klien diberikan kesempatan untuk memaparkan kembali materi yang telah diberikan
Sesi 5	Produksi Perilaku	Meniru suatu perilaku secara keseluruhan langsung	Klien mampu mengaplikasikan materi yang telah diberikan dalam kehidupan sehari-hari
Sesi 6	Tahap Pengakhiran	Memberikan motivasi	Memberikan motivasi kepada konseli tentang pembahasan

Berdasarkan hasil *treatment* dan *post-test* yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* efektif dalam meningkatkan kesadaran remaja mengikuti salat berjama'ah di masjid desa belopa kecamatan belopa kabupaten luwu.

3. Hasil Pemberian Teknik *Symbolic Modeling*

Setelah diberikan *treatment* berupa teknik *symbolic modeling*, maka peningkatan kesadaran remaja dapat ditingkatkan, yang awalnya remaja yang ada di dekat masjid Annur malas melaksanakan salat berjama'ah di masjid.

Berdasarkan data hasil *pretest* diperoleh sebesar 0,565 menunjukkan 56,5% lebih rendah dari data hasil *posttest* 0,745 menunjukkan 74,5%. Test Statistics, di ketahui Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,000 karena nilai 0,000 lebih

kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya ada peningkatan terhadap kesadaran remaja untuk *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa “ada peningkatan kesadaran remaja dengan teknik *symbolic modeling* di masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu”.

Tabel 4.3
Hasil Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Pemberian *Treatment*

Kode Responden	<i>Pre-test</i> (Skor Sebelum Pemberian <i>Treatment</i>)	<i>Post-test</i> (Skor Sesudah Pemberian <i>Treatment</i>)	Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Pemberian <i>Treatment</i>
Respon 1	25	32	7
Respon 2	24	41	17
Respon 3	18	28	10
Respon 4	19	31	22
Respon 5	27	40	13
Respon 6	27	41	14
Respon 7	21	34	13
Respon 8	24	42	18
Respon 9	23	40	17
Respon 10	15	28	13
Respon 11	18	39	21
Respon 12	19	40	21
Respon 13	21	44	23
Respon 14	17	29	12
Respon 15	20	41	21

Respon 16	20	40	20
Respon 17	15	30	15
Respon 18	25	48	23
Respon 19	25	47	22
Respon 20	29	49	20
Respon 21	15	30	15
Respon 22	17	32	15
Respon 23	22	39	17
Respon 24	12	32	20
Respon 25	30	50	20
Respon 26	24	45	21
Respon 27	21	38	17
Respon 28	20	38	18
Respon 29	18	36	18
Respon 30	21	39	18
Respon 31	21	39	18
Respon 32	13	29	16
Respon 33	14	28	14
Respon 34	15	31	16
Respon 35	16	29	13

1. Responden Pertama

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 25, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam

kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 32 dan memiliki selisih 7 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

2. Responden Dua

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 24, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 41 dan memiliki selisih 17 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

3. Responden Tiga

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 18, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 28 dan memiliki selisih 10 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

4. Responden Empat

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 19, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 31 dan memiliki selisih 22 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

5. Responden Lima

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 27, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 40 dan memiliki selisih 13 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

6. Responden Enam

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 27, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 40 dan memiliki selisih 13 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

7. Responden Tujuh

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 21, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 34 dan memiliki selisih 13 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

8. Responden Delapan

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 24, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 42 dan memiliki selisih 18 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

9. Responden Sembilan

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 23, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 40 dan memiliki selisih 17 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

10. Responden Sepuluh

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 15, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 28 dan memiliki selisih 13 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

11. Responden Sebelas

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 18, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam

kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 39 dan memiliki selisih 21 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

12. Responden Dua Belas

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 19, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 40 dan memiliki selisih 21 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

13. Responden Tiga Belas

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 21, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 44 dan memiliki selisih 23 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

14. Responden Empat Belas

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 17, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 29 dan memiliki selisih 12 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

15. Responden Lima Belas

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 20, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 41 dan memiliki selisih 21 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

16. Responden Enam Belas

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 20, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 40 dan memiliki selisih 20 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

17. Responden Tujuh Belas

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 15, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 30 dan memiliki selisih 15 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

18. Responden Delapan Belas

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 25, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 48 dan memiliki selisih 23 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

19. Responden Sembilan Belas

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 25, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 47 dan memiliki selisih 22 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

20. Responden Dua Puluh

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 29, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 49 dan memiliki selisih 20 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

21. Responden Dua Puluh Satu

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 15, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 30 dan memiliki selisih 15 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

22. Responden Dua Puluh Dua

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 17, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 32 dan memiliki selisih 15 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

23. Responden Dua Puluh Tiga

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 22, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 39 dan memiliki selisih 17 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

24. Responden Dua Puluh Empat

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 12, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam

kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 32 dan memiliki selisih 20 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

25. Responden Dua Puluh Lima

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 30, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 50 dan memiliki selisih 20 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

26. Responden Dua Puluh Enam

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 24, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 45 dan memiliki selisih 21 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

27. Responden Dua Puluh Tujuh

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 21, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 38 dan memiliki selisih 17 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

28. Responden Dua Puluh Delapan

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 20, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 38 dan memiliki selisih 18 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

29. Responden Dua Puluh Sembilan

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 18, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 36 dan memiliki selisih 18 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

30. Responden Tiga Puluh

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 21, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 39 dan memiliki selisih 18 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

31. Responden Tiga Puluh Satu

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 21, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 39 dan memiliki selisih 18 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

32. Responden Tiga Puluh Dua

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 13, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 29 dan memiliki selisih 16 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

33. Responden Tiga Puluh Tiga

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 14, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 28 dan memiliki selisih 14 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

34. Responden Tiga Puluh Empat

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 15, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam

kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 31 dan memiliki selisih 16 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

35. Responden Tiga Puluh Lima

Sebelum diberikan *treatment* memiliki nilai 16, sedangkan setelah diberikan *treatment* selama 5x pertemuan, responden memiliki peningkatan dalam kualitas peningkatan kesadaran dengan nilai 29 dan memiliki selisih 13 sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* dalam meningkatkan kesadaran remaja dinyatakan efektif.

Tingkat Kesadaran (Y)

Tabel 4.4
Frekuensi Jawaban Responden

No	Pernyataan	Jawaban Responden									
		STS		TS		C		S		SS	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Saya merasa berdosa jika meninggalkan salat berjama'ah di masjid			3	8,6	6	17,1	13	37,1	13	17,1
2.	Saya meninggalkan semua kegiatan ketika datang waktu salat berjama'ah di masjid	2	5,7	3	8,6	6	17,1	12	34,3	13	32,3
3.	Saya tetap melaksanakan	1	2,9	3	8,6	12	34,3	8	22,9	11	31,4

	salat berjama'ah di masjid meskipun sedang sibuk										
4.	Ketika sudah mendekati waktu salat saya mulai bersiap-siap ke masjid.			4	11,4	11	31,4	13	37,1	7	20,0
5.	Saya datang ke masjid pada awal waktu	1	2,9	8	22,9	13	37,1	7	20,0	6	17,1
6.	Saya mengingatkan dan mengajak teman ke masjid untuk salat berjama'ah.			9	25,7	8	22,9	11	31,4	7	20,0
7.	Setiap waktu salat saya berangkat ke masjid lebih awal dari yang lainnya					12	34,3	11	31,4	12	34,3
8.	Saya setiap melaksanakan salat berjama'ah di masjid tidak terlambat.			2	5,7	12	34,3	14	40,0	7	20,0
9.	Saya datang ke masjid sebelum adzan dikumandangkan			3	8,6	11	31,4	14	40,0	7	20,0
10.	Saya tidak pernah meninggalkan waktu salat di masjid.			3	8,6	10	28,6	16	45,7	6	17,1

Sumber: data primer setelah diolah tahun 2019

Berdasarkan data di atas, variabel dependen yang terdiri dari sub variabel Y (Tingkat Kesadaran) pada item pertama yang membahas tentang saya merasa berdosa jika meninggalkan salat berjama'ah di masjid. Dari 35 kuesioner yang di bagikan, sebanyak 3 responden yang menjawab tidak setuju (TS), 6 responden yang menjawab cukup (C), 13 responden yang menjawab setuju (S), 13 responden yang menjawab sangat setuju (SS). Dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kedua yang membahas tentang saya meninggalkan semua kegiatan ketika datang waktu salat berjama'ah di masjid. Dari 35 kuesioner yang di bagikan, sebanyak 2 responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS), 3 responden yang menjawab tidak setuju (TS), 6 responden yang menjawab cukup (C), 12 responden yang menjawab setuju (S), 12 responden yang menjawab sangat setuju (SS).

Item ketiga yang membahas tentang saya tetap melaksanakan salat berjama'ah di masjid meskipun sedang sibuk. Dari 35 kuesioner yang di bagikan, sebanyak 1 responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS), 3 responden yang menjawab tidak setuju (TS), 12 responden yang menjawab cukup (C), 8 responden yang menjawab setuju (S), 11 responden yang menjawab sangat setuju (SS).

Item keempat yang membahas tentang ketika sudah mendekati waktu salat saya mulai bersiap-siap ke masjid. Dari 35 kuesioner yang di bagikan, sebanyak 4 responden yang menjawab tidak setuju (TS), 11 responden yang menjawab cukup (C), 13 responden yang menjawab setuju

(S), 7 responden yang menjawab sangat setuju (SS). Dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kelima yang membahas tentang saya datang ke masjid pada awal waktu. Dari 35 kuesioner yang di bagikan, sebanyak 1 responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS), 8 responden yang menjawab tidak setuju (TS), 13 responden yang menjawab cukup (C), 7 responden yang menjawab setuju (S), 6 responden yang menjawab sangat setuju (SS).

Item keenam yang membahas tentang saya mengingatkan dan mengajak teman ke masjid untuk salat berjama'ah . Dari 35 kuesioner yang di bagikan, sebanyak 9 responden yang yang menjawab tidak setuju (TS), 8 responden yang menjawab cukup (C), 11 responden yang menjawab setuju (S), 7 responden yang menjawab sangat setuju (SS). Dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item ketujuh yang membahas tentang setiap waktu salat saya berangkat ke masjid lebih awal dari yang lainnya. Dari 35 kuesioner yang di bagikan, sebanyak 12 responden yang menjawab cukup (C), 11 responden yang menjawab setuju (S), 12 responden yang menjawab sangat setuju (SS), dan tidak ada responden yang menjawab (STS) dan (TS).

Item kedelapan yang membahas tentang saya setiap melaksanakan salat berjama'ah di masjid tidak terlambat. Dari 35 kuesioner yang di bagikan, sebanyak 2 responden yang yang menjawab tidak setuju (TS), 12 responden yang menjawab cukup (C), 14 responden yang menjawab setuju (S), 7 responden yang menjawab sangat setuju (SS). Dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kesembilan yang membahas tentang saya datang ke masjid sebelum adzan dikumandangkan. Dari 35 kuesioner yang di bagikan, sebanyak 3 responden yang menjawab tidak setuju (TS), 11 responden yang menjawab cukup (C), 14 responden yang menjawab setuju (S), 7 responden yang menjawab sangat setuju (SS). Dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS).

Item kesepuluh yang membahas tentang saya tidak pernah meninggalkan waktu salat di masjid. Dari 35 kuesioner yang dibagikan, sebanyak 3 responden yang menjawab tidak setuju (TS), 10 responden yang menjawab cukup (C), 16 responden yang menjawab setuju(S), 6 responden yang menjawab sangat setuju (SS). Dan tidak ada responden yang menjawab sangat tidak setuju (STS).

4. Uji Validitas Dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Data dikatakan valid bilamana data tidak berbeda dengan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada penelitian. Berdasarkan hasil uji validitas instrument *pre-test* skala peningkatan kesadaran remaja yaitu terdiri dari 10 item dan *post-test* skala peningkatan kesadaran remaja yaitu terdiri dari 10 item yang disebarkan kepada 35 orang..

Pemberian *treatment* (Y), dari 10 butir angket yang diberikan responden, 10 butir dinyatakan valid.

Tabel 4.5
Sesudah Pemberian *Treatment* (Variabel Y)

Variabel	R tabel	R hitung	Ket
Y1	0,338	0,645	Valid
Y2	0,338	0,651	Valid
Y3	0,338	0,634	Valid
Y4	0,338	0,512	Valid
Y5	0,338	0,431	Valid
Y6	0,338	0,789	Valid
Y7	0,338	0,552	Valid
Y8	0,338	0,544	Valid
Y9	0,338	0,539	Valid
Y10	0,338	0,474	Valid

Sumber : Data diolah tahun 2019

b. Uji Reliabilitas

Dikatakan instrument tersebut sudah baik apabila dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Suatu instrument dikatakan reliable jika alat tersebut dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama.

Untuk uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPPSS versi 20. Kriteria pengujian sebagai berikut :

- a. Jika nilai $\alpha > 0,60$ maka instrument dinyatakan reliabel
- b. Jika nilai $\alpha < 0,60$ maka instrument dinyatakan reliable.

Hasil uji *Alpha Cronbach* dengan SPPS untuk variabel kualitas peningkatan kesadaran dapat disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Data X
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,694	5

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah reliabel karena keseluruhan variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* yang lebih besar dari nilai signifikan 0,60.

Selanjutnya, hasil alpha cronbach dengan SPSS terhadap variabel peningkatan kesadaran dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.7
Data Y
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,860	10

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah reliabel karena keseluruhan variabel memiliki nilai *cronbach's alpha* yang lebih besar dari nilai signifikan 0,60.

5. Analisis Regresi Sederhana

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,961	4,060		2,207	,034
¹ Teknik Symbolic Modeling	1,528	,217	,775	7,043	,000

a. Dependent Variable: Tingkat Kesadaran
Sumber : Output SPSS 20.0 (2019)

Persamaan Regresinya sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 8,961 + 1,528X$$

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar positif 8,961; artinya jika teknik *symbolic modeling* (X) nilainya 0, maka tingkat kesadaran salat berjama'ah (Y) nilainya positif yaitu sebesar 8,961.
- b. Koefisien regresi variabel teknik *symbolic modeling* (X) sebesar positif 1,528, jika teknik *symbolic modeling* (X) mengalami kenaikan nilai satu-satuan, maka tingkat kesadaran salat berjama'ah (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 1,528 Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara teknik *symbolic modeling* dengan tingkat kesadaran salat berjama'ah.

6. Uji Hipotesis Penelitian

Penerapan Teknik *Symbolic Modeling* terhadap Peningkatan Kesadaran Remaja Mengikuti Salat Berjama'ah di Masjid Annur Desa Belopa, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu''

a. Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (T)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,961	4,060		2,207	,034
¹ Teknik Symbolic Modeling	1,528	,217	,775	7,043	,000

a. Dependent Variable: Tingkat Kesadaran

Dari hasil uji parsial (Uji-t) tersebut jika dilihat dari nilai signifikan dimana jika nilai sig. < 0,05 (H0 ditolak dan H1 diterima) maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat). Hasil dari output “*Coefficients*” nilai Sig. Teknik *Symbolic Modeling* 0,000 < 0,05 (H0 ditolak dan H1 diterima). Sehingga dapat diartikan bahwa teknik *symbolic modeling* berpengaruh terhadap tingkat kesadaran salad berjama’ah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *symbolic modeling* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesadaran salad berjama’ah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil uji parsial (Uji-t) tersebut jika dilihat dari nilai signifikan dimana jika nilai sig. < 0,05 (H0 ditolak dan H1 diterima) maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat). Hasil dari output “*Coefficients*” nilai Sig. Teknik *Symbolic Modeling* 0,000 lebih kecil dari < 0,05 (H0 ditolak dan H1 diterima). Sehingga dapat diartikan bahwa teknik *Symbolic Modeling* berpengaruh terhadap tingkat kesadaran salat berjama’ah.

B. Saran

1. Hendaknya remaja yang ada di sekitaran masjid agar jangan menunda-nunda melaksanakan salat berjama’ah di masjid.
2. Remaja harus menyadari mengenai sebuah tanggungjawab akan kewajibannya mengikuti salat berjama’ah di masjid.
3. Semoga dengan teknik *Symbolic Modeling* di Masjid Annur Desa Belopa Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dapat membawa perubahan pada diri remaja terutama dalam hal melaksanakan salat berjama’ah di masjid.
4. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan desain penelitian selain *Pretest* dan *Posttest* seperti *true experimental* , juga menggunakan variabel-variabel yang lebih bervariasi seperti variabel kontrol (*Control Variabel*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrari, M. Nur, *Shalat Berjama'ah Panduan Hukum, Adab, Hikmah, Sunnah, dan Peringatan Tentang Pelaksanaan Shalat Berjama'ah*, (Solo: Pustaka Arafah, 2002)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Fiqih Islam 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010)
- Ash-Shilawy, Ibnu Rif'ah, *Panduan Lengkap Ibadah*
- Abdurraziq, Mahir Manshur, *Mukjizat Salat Berjama'ah*
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cita, 2010)
- Prosedur Penelitian*, (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1995)
- Baari, Fathul, Ahmad bin Ali bin Hajar Al-asqalani, *Kitab Adzan, Juz. 2, H. 359, No. 658*, Penerbit Darul Fikri, Bairut- Libanon, 1993 M
- Djannah, Wardatul, Riza Fauziah, Siti Sutarmi Fadhilah, *Jurnal: Keefektifan Teknik Symbolic Modelling Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi. no. 5 March 2017*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1992)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Faridah, Diantini, Nur, *Efektifitas Modeling Melalui Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Karakter Rasa Hormat Peserta Didik*, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol.05, no. 01, 2015 (Juni 2017)
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011)
- Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. (Ed. III; Semarang; Badan Penerbit Universitas Ponegoro, 2005)
- Hasanuddin, Yusri Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013)
- Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Maktabah Alfatih Rasyid Media, 2015)

- _____, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta Timur: Maktabah Alfatih Rasyid Media, 2016)
- Mustofa, Agus, *Pusaran Energi Ka'bah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2005)
- Masri, Subekti, *Bimbingan Konseling Teori dan Prosedural*, (Cet. I; Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2016)
- Mochamad, Nursalim, *Strategi Konseling*, Unesa University, Surabaya, 2005
- Muhibbuthabary, *Fiqh Amal Islami*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012)
- Mulyasa, E, *Implement Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008)
- Nurhalim, Asep, *Buku Lengkap Panduan Shalat*, (Jakarta: Belanoor, 2010)
- Pratiwi, Ardila, "Efektifitas Teknik Modeling Simbolis untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa SMP NEGERI 2 MINASATENE", dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling. STKIP Andi Matappa, Vol. 1, (Pangkajene, Februari 2017)
- Sukantini, Sri, *Skripsi: Minat Siswa Mengikuti Shalat Berjamaah Di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014)
- Sudarsono, *kamus konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah 2*, (Bandung: PT Alma'arif, 1976)
- Tsani, Syahid, *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hati*, Terj. Ahmad Ghozali, (Jakarta: Zahra 2003)
- Salam, Syamsir, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: UIN Jakarta 2016)
- Soehartono, Irawan, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie, "Metode Penelitian untuk Bisnis" Cet.6 (Jakarta : Salemba Empat, 2014)
- Santosa, Purbayu, Budi dan Ashari, *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. (Ed. I; Yogyakarta: ANDI, Agustus 2007)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Penerbit Alfabeta Bandung, 2013 cet ke-4)
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Yanto, A Febi

Zaidun, Ahmad, *Skripsi: Pengaruh Mengikuti Shalat Berjama'ah Terhadap Perilaku Keagamaan Santri di Pondok Pesantren Roudlotus Sa'idiyyah Sukorejo Gunungpati Semarang*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo,2010)

L

A

M

P

I

R

A

N

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil *Pretest* dan *Protest*

Lampiran 2 Analisis Statistik Deskriptif

Lampiran 3 Uji Reliabilitas

Lampiran 4 Uji Validitas

Lampiran 5 Uji Analisis Regresi Sederhana

Lampiran 6 Dokumentasi

Lampiran 1 : Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Y	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	2	1	3	2	4	1	3	2	4	3	25
2	1	2	3	4	1	3	4	2	3	1	24
3	2	1	1	3	2	1	2	3	2	1	18
4	2	2	1	3	2	2	1	1	2	3	19
5	3	4	2	4	2	3	3	1	2	3	27
6	3	2	3	4	2	3	2	3	3	2	27
7	3	2	3	1	1	3	2	3	1	2	21
8	3	3	2	1	2	3	3	2	3	2	24
9	3	3	2	2	3	2	2	3	1	2	23
10	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	15
11	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	18
12	2	2	2	1	2	2	3	2	1	2	19
13	2	3	2	3	1	2	3	2	2	1	21
14	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	17
15	2	3	2	2	2	1	3	2	1	2	20
16	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
17	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	15
18	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	25
19	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	25
20	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
21	3	1	1	1	1	1	2	2	2	1	15
22	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	17
23	3	2	3	2	3	1	3	2	1	2	22
24	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	12
25	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
26	3	3	2	2	2	2	3	2	2	3	24
27	2	2	1	1	3	3	2	3	3	1	21
28	2	2	3	1	1	2	3	2	2	2	20
29	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	18
30	3	3	1	2	1	3	1	3	3	1	21
31	3	2	3	2	1	2	2	2	2	2	21
32	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	13
33	2	1	1	1	1	1	2	1	2	2	14
34	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2	15
35	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	16

Y	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	2	1	3	3	4	4	3	4	4	4	32
2	4	5	5	5	2	4	5	4	4	3	41
3	3	1	1	5	3	3	3	3	3	3	28
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	31
5	5	5	5	4	3	3	5	3	3	4	40
6	5	3	3	5	5	4	4	4	4	4	41
7	5	4	5	3	1	3	5	3	3	2	34
8	5	5	3	3	3	5	3	5	5	5	42
9	5	5	4	4	2	4	4	4	4	4	40
10	2	2	2	2	3	2	4	4	4	3	28
11	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	39
12	4	4	4	4	3	4	5	4	4	4	40
13	5	5	5	5	3	4	5	4	4	4	44
14	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	29
15	4	5	5	4	4	3	5	3	3	5	41
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
18	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	48
19	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	47
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	49
21	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	30
22	2	4	4	4	4	2	3	2	4	3	32
23	5	4	5	4	5	2	5	3	2	4	39
24	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	32
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
26	5	5	5	4	4	4	5	4	4	5	45
27	4	4	2	2	5	5	4	5	5	2	38
28	4	4	5	2	2	4	5	4	4	4	38
29	4	4	4	3	4	3	4	3	3	4	36
30	5	5	3	4	2	5	3	5	5	2	39
31	5	4	4	4	2	4	4	4	4	4	39
32	3	4	3	3	2	2	3	4	2	3	29
33	4	2	2	2	2	2	4	2	4	4	28
34	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	31
35	4	3	3	3	2	2	3	3	2	4	29

Lampiran 2 : Analisis Statistik Deskriptif

Variabel Y (Peningkatan Kesadaran)

Y.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	3	8,6	8,6	8,6
N	6	17,1	17,1	25,7
Valid S	13	37,1	37,1	62,9
SS	13	37,1	37,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	2	5,7	5,7	5,7
TS	3	8,6	8,6	14,3
Valid N	6	17,1	17,1	31,4
S	12	34,3	34,3	65,7
SS	12	34,3	34,3	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2,9	2,9	2,9
TS	3	8,6	8,6	11,4
Valid N	12	34,3	34,3	45,7
S	8	22,9	22,9	68,6
SS	11	31,4	31,4	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	4	11,4	11,4	11,4
N	11	31,4	31,4	42,9
Valid S	13	37,1	37,1	80,0
SS	7	20,0	20,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
STS	1	2,9	2,9	2,9
TS	8	22,9	22,9	25,7
Valid N	13	37,1	37,1	62,9
S	7	20,0	20,0	82,9
SS	6	17,1	17,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	9	25,7	25,7	25,7
N	8	22,9	22,9	48,6
Valid S	11	31,4	31,4	80,0
SS	7	20,0	20,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
N	12	34,3	34,3	34,3
S	11	31,4	31,4	65,7
SS	12	34,3	34,3	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y.8

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	2	5,7	5,7	5,7
N	12	34,3	34,3	40,0
S	14	40,0	40,0	80,0
SS	7	20,0	20,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y.9

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	3	8,6	8,6	8,6
N	11	31,4	31,4	40,0
S	14	40,0	40,0	80,0
SS	7	20,0	20,0	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Y.10

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
TS	3	8,6	8,6	8,6
N	10	28,6	28,6	37,1
Valid S	16	45,7	45,7	82,9
SS	6	17,1	17,1	100,0
Total	35	100,0	100,0	

Lampiran 3 : Uji Reliabilitas

Variabel X (Penerapan Teknik *Symbolic Modeling*)

Case Processing Summary

		N	%
Valid		35	100,0
Cases Excluded ^a		0	,0
Total		35	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,694	5

Soal4	Pearson Correlation	,406*	,399*	,444**	1	,318	,387*	,336*	,255	,231	,313	,614**
	Sig. (2-tailed)	,016	,018	,008		,063	,022	,048	,140	,182	,067	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Soal5	Pearson Correlation	,077	,127	,136	,318	1	,317	,192	,294	,318	,393*	,479**
	Sig. (2-tailed)	,659	,468	,435	,063		,064	,269	,087	,063	,020	,004
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Soal6	Pearson Correlation	,522**	,543**	,307	,387*	,317	1	,320	,824**	,830**	,331	,804**
	Sig. (2-tailed)	,001	,001	,073	,022	,064		,061	,000	,000	,052	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Soal7	Pearson Correlation	,514**	,506**	,764**	,336*	,192	,320	1	,205	,235	,366*	,662**
	Sig. (2-tailed)	,002	,002	,000	,048	,269	,061		,236	,174	,030	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Soal8	Pearson Correlation	,371*	,454**	,170	,255	,294	,824**	,205	1	,712**	,218	,668**
	Sig. (2-tailed)	,028	,006	,328	,140	,087	,000	,236		,000	,209	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Soal9	Pearson Correlation	,286	,372*	,124	,231	,318	,830**	,235	,712**	1	,235	,643**
	Sig. (2-tailed)	,096	,028	,478	,182	,063	,000	,174	,000		,174	,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Soal10	Pearson Correlation	,333	,328	,440**	,313	,393*	,331	,366*	,218	,235	1	,585**

Total_Y	Sig. (2-tailed)	,051	,054	,008	,067	,020	,052	,030	,209	,174		,000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
	Pearson Correlation	,709**	,788**	,706**	,614**	,479**	,804**	,662**	,668**	,643**	,585**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,004	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 5 : Uji Analisis Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	8,961	4,060		2,207	,034
1 Teknik Symbolic Modeling	1,528	,217	,775	7,043	,000

a. Dependent Variable: Tingkat Kesadaran

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,775 ^a	,601	,588	4,209

a. Predictors: (Constant), Teknik Symbolic Modeling

b. Dependent Variable: Tingkat Kesadaran

Lampiran6 : Dokumentasi

1. Pelaksanaan penelitian, menerangkan tentang apa itu teknik *symbolic modeling* ,kemudian dilanjut mempertontonkan video motivasi.

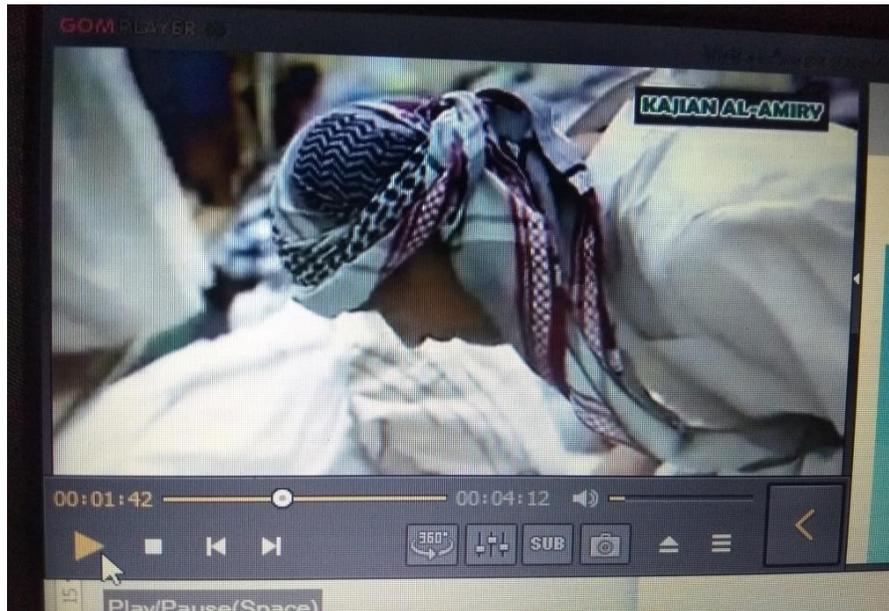


2. Pembagian, penjelasan dan pengisian angket





3. Materi yang diberikan pada remaja serta peralatan yang diperlukan dalam melancarkan proses konseling menggunakan teknik *symbolic modeling*



RIWAYAT HIDUP



Wiwied Mahasari, lahir di Belopa pada tanggal 22 September 1997. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Hasanuddin dan Ibu Sarina. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Pelabuhan Ulo-ulo Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2009 di SDN 433 Bajoe. Kemudian, di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 30 Makassar, Penulis aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Palang Merah Remaja (PMR). Padatahun 2012 melanjutkan di SMAN 1 Belopa, setelah lulus SMA ditahun 2015, penulis melanjutkan pendidikan dibidang yang ditekuni yaitu di prodi Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Email Penulis : *wiwiedmahasari@gmail.com*